

ORIGINAL ARTIKEL

STUDI SURVEY: LOST TO FOLLOW UP PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS DI WILAYAH KABUPATEN BADUNG

Survey Study: Lost to Follow Up on People Living With HIV/AIDS in Badung Regency.

Luh Putu Novi Artati

Puskesmas II Kuta, Badung, Bali, Indonesia

**Korespondensi: noviartati@gmail.com*

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 02 September 2021 Disetujui: 29 September 2021</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Lost to Follow Up ODHA Karakteristik</p>	<p>Latar Belakang: Loss to follow up (LTFU) merupakan kejadian dimana ODHA berhenti menjalankan terapi ARV dan gagal follow up lebih dari tiga bulan sampai dengan akhir bulan. LTFU merupakan masalah serius apabila tidak ditangani karena dapat menyebabkan terjadinya resisten obat dan meningkatnya jumlah virus dalam tubuh yang berakibat kematian akibat AIDS. Tujuan: Mengidentifikasi gambaran karakteristik ODHA yang mengalami LTFU di Kabupaten Badung. Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan restrospektif. Penelitian ini melibatkan 141 responden dengan teknik pengambilan sampel <i>consecutive</i>. Pengukuran dilakukan dengan lembar observasi. Analisa data univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan kategori setiap variabel. Hasil: Responden didominasi oleh laki-laki (82,27%). Jenjang pendidikan sebagian besar responden termasuk kategori pendidikan tinggi (75,89%). Status pekerjaan lebih banyak yang memiliki pekerjaan (95,74%). Kejadian LTFU pada responden didominasi ODHA yang tidak mengalami LTFU (66,67%). Kesimpulan: ODHA yang mengalami LTFU tidak berkaitan dengan jenis kelamin, pendidikan tinggi, dan status pekerjaan.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 02 September 2021 Accepted: 29 September 2021</p>	<p>Background: Loss to follow-up (LTFU) is an event where people living with HIV stop taking ARV therapy and fail to follow up for</p>

DOI:



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

© 2022 Yayasan Lentera Mitra Lestari

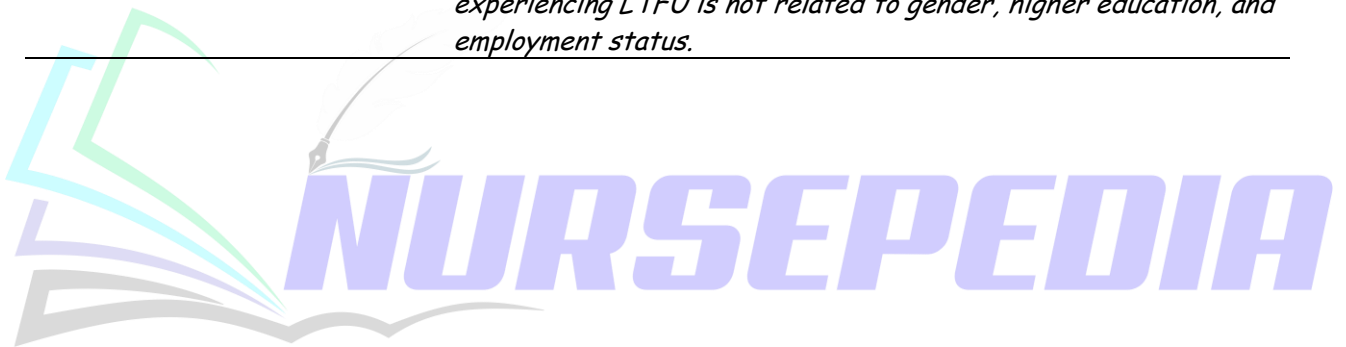
Key Words:

Lost to Follow Up

PLWHA

Characteristic

*more than three months until the end of the month. LTFU was a serious problem if not treated, it can be made a drug resistance and increase the number of viruses in the body which can result in death from AIDS. **Objective:** To identify the characteristics of PLWHA who experience LTFU on Badung Regency. **Methods:** The research method used is descriptive quantitative with a retrospective approach. This study involved 141 respondents with consecutive sampling techniques. Measurements have conducted a observation form instrument. Univariate data analysis has determined the distribution of frequency and percentage based on the category of each variable. **Results:** Respondents were dominated by men (82.27%). The education level of most of the respondents belongs to the category of higher education (75.89%). Employment status is more likely to have a job (95.74%). The incidence of LTFU in respondents was dominated by PLWHA who did not experience LTFU (66.67%). **Conclusion:** PLWHA experiencing LTFU is not related to gender, higher education, and employment status.*



DOI:



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

© 2022 Yayasan Lentera Mitra Lestari

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Sisyahid & Indarjo, 2017). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan atau pertahanan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Seseorang yang terinfeksi HIV atau menderita AIDS sering disebut orang dengan HIV AIDS (ODHA) (WHO, 2018a). Jumlah penemuan kasus HIV AIDS dari tahun ke tahun terus meningkat (WHO, 2018b). Pada tahun 2017, World Health Organization (WHO) melaporkan terdapat sekitar 36,9 juta orang mengidap HIV AIDS, 940.000 kematian karena AIDS dan 1,8 juta orang baru terinfeksi HIV atau 5000 infeksi baru per harinya (WHO, 2018a). Angka insiden HIV yang terjadi di Indonesia memang berada di bawah angka global yaitu 0,19 per 1000 penduduk, namun angka tersebut masih berada diatas rata-rata wilayah Asia Tenggara (0,08 per 1000 penduduk) (WHO, 2018b). Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ketiga jumlah ODHA terbanyak, serta kasus infeksi baru di wilayah Asia Pasifik setelah India dan China. Kematian karena AIDS di Indonesia juga dilaporkan meningkat hingga 68% di tahun 2016 (WHO, 2018a). Peningkatan angka kematian karena AIDS dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor umur, jenis kelamin, kadar CD4 dan infeksi oportunistik (Jamil, 2014).

Pada penelitian Putri, Darwin, & Efrida (2015), infeksi oportunistik merupakan penyebab utama kematian pada 90% penyandang AIDS. Terjadinya infeksi oportunistik dapat disebabkan oleh diketahuinya status HIV pada fase AIDS dan sebagian besar dikarenakan loss to follow up (LTFU) terhadap terapi Antiretroviral (ARV). Antiretroviral berperan dalam menekan jumlah virus dalam tubuh agar sistem imun tubuh tetap terjaga (Karyadi, 2017). Loss to follow up terhadap terapi ARV dapat meningkatkan resistensi ARV, meningkatkan risiko untuk menularkan HIV pada orang lain, meningkatkan risiko kematian (Gunawan, Prasetyowati, & Ririanty, 2016). Laporan angka LTFU pada beberapa negara seperti di negara Amerika Latin diketahui bahwa ODHA yang terapi ARV mencapai 58%. Dari ODHA yang melakukan terapi ARV tersebut 46% yang sudah suppressed viral load, dan 12% LTFU. Di Central Afrika LTFU sekitar 10%, serta di negara-negara Asia Pasifik LTFU 39% (UNAIDS, 2016). Di Indonesia hingga Desember 2018 angka LTFU mencapai 22%, melebihi dari 10% target fast track 90-90-90. Provinsi Bali menduduki posisi ke-3 (tiga) angka LTFU setelah Papua dan Papua Barat hingga Juni 2018 dengan jumlah ODHA yang LTFU mencapai 20,9%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPT. Puskesmas Kuta II, dari Desember 2017 sampai dengan Juni 2019 jumlah ODHA yang masuk perawatan adalah sebanyak 167 orang, yang pernah memulai terapi ARV sebanyak 165 orang dan yang masih terapi ARV hingga saat ini sebanyak 120 orang. Sisanya rujuk keluar 16 orang, meninggal 3 orang dan LTFU 26 orang. Apabila dilihat dari persentase kejadian LTFU hingga tahun 2019 menunjukkan angka 17,8% yaitu diatas target nasional. Berdasarkan data sekunder (rekam medis) di UPT. Puskesmas Kuta II tahun 2019, pada 10 ODHA yang pernah LTFU mengutarakan penyebab terjadinya LTFU pada dirinya adalah karena efek samping, belum menerima status HIV nya dan merasa takut bila status HIVnya diketahui di tempat bekerja.

Ditinjau dari persentase LTFU terapi ARV di Kabupaten Badung yang menunjukkan angka diatas 10% dari tahun ke tahun dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko resistensi terhadap terapi ARV, meningkatkan risiko untuk menularkan HIV pada orang lain, meningkatkan risiko kematian yang dapat berdampak pada pariwisata Kabupaten Badung serta tidak tercapainya 3 Zero dan fast track 90-90-90

terutama 90% yang ketiga. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik ODHA yang mengalami LTFU di wilayah Kabupaten Badung.

TUJUAN

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik ODHA yang mengalami LTFU di wilayah Kabupaten Badung.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Orang Dengan HIV AIDS yang melakukan pengobatan di satelit ARV di seluruh Kabupaten Badung. Sampel pada penelitian ini berjumlah 141 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *consecutive*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu ODHA dengan infeksi oportunistik (IO) ≥ 2 , menggunakan ARV lini I. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ODHA yang pernah LTFU namun tidak dapat dihubungi, ODHA yang pindah pengobatan keluar wilayah Kabupaten Badung, ODHA dengan masalah psikologis stres karena tidak ingin statusnya diketahui orang lain, ODHA yang menolak berpartisipasi. Penelitian dilakukan selama 8 minggu. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi. Penelitian ini dilakukan dengan melihat data sekunder pada rekam medik pasien. Analisa data menggunakan uji univariat dengan melihat distribusi frekuensi responden.

HASIL

Berikut ini beberapa temuan karakteristik ODHA yang mengalami LTFU di wilayah Kabupaten Badung, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik ODHA di Wilayah Kabupaten Badung (n=141)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	17,73
Laki-laki	116	82,27
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Tidak Tinggi	34	24,11
Pendidikan Tinggi	107	75,89
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	4,26
Bekerja	135	95,74
Status Berhenti Pengobatan/LTFU		
Tidak LTFU (<i>Control</i>)	94	66,67
LTFU (<i>Case</i>)	47	33,33

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 82,27%. Jenjang pendidikan responden didominasi oleh jenjang pendidikan tinggi yaitu sebesar 75,89%. Status pekerjaan responden lebih banyak dengan status bekerja yaitu 95,74%. Kejadian LTFU pada responden didominasi oleh ODHA yang tidak mengalami LTFU yaitu sebesar 66,67%.

PEMBAHASAN

Loss to follow up (LTFU) merupakan kejadian dimana ODHA berhenti menjalankan terapi ARV (Karyadi, 2017). Berdasarkan definisi pada aplikasi Sistem Informasi HIV AIDS (SIHA), LTFU pada pasien ODHA merupakan ketidakhadiran dan gagal follow up > 3 bulan sampai dengan akhir bulan. Pasien yang hadir kembali setelah lebih dari 3 bulan akan tetap termasuk pasien yang pernah LTFU (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Loss to follow up terapi ARV akan dapat meningkatkan resistensi terhadap ARV, meningkatkan risiko untuk menularkan HIV pada orang lain, serta meningkatkan risiko kematian (Gunawan et al., 2016). Apabila dilihat dari proporsi kejadian LTFU pada penelitian ini yaitu memperoleh sampel sebanyak 47 ODHA yang LTFU maka diperlukan upaya dalam mencegah terjadinya kembali kejadian LTFU sehingga mencegah terjadinya kematian akibat AIDS. Sedangkan apabila ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, sebagian besar ODHA berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 82,27% dan sebagian besar pula ODHA yang LTFU berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 97,87%. Hal ini sejalan dengan penelitian Umam, Dewi, & Elita (2015) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pada sampel ODHA yang diteliti sebagian besar adalah laki-laki yaitu 51,2%. Kerentanan laki-laki terhadap infeksi HIV dan AIDS disebabkan oleh perilaku negatif yang dilakukan seperti sebagai pelanggan yaitu membeli jasa seks komersial, memakai suntik, dan laki-laki mempunyai mobilitas tinggi dan jauh dari pasangan yang memungkinkannya untuk mencari partner seks lainnya.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar yang tidak LTFU adalah responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 75,53%. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang hidup dalam hal ini kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku (Umam et al., 2015). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku seseorang seperti halnya pada penelitian Anasari (2018), yang menunjukkan bahwa ibu hamil HIV positif yang mempunyai pendidikan rendah sebagian besar (76,9%) tidak patuh dalam mengkonsumsi ARV, sedangkan ibu hamil HIV positif yang mempunyai pendidikan tinggi sebagian besar (81,8%) patuh dalam mengkonsumsi ARV. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap kejadian LTFU. Penelitian Martoni, Arifin, & Raveinal (2013), juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien HIV AIDS.

Selain tingkat pendidikan, karakteristik pengetahuan juga menjadi bagian terpenting dalam kejadian LTFU. Pada penelitian ini sebagian besar ODHA yang tidak LTFU memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 80,11%. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV yang dilakukan oleh Debby, Sianturi, & Susilo (2019), juga menunjukkan hal yang sama bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kepatuhan minum obat ARV baik sebesar 56,1 %. Sedangkan responden yang memiliki kepatuhan minum obat ARV kurang berada pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 28,6 %. Selain itu penelitian Rosiana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian loss to follow up pada pasien HIV AIDS.

Disisi lain, karakteristik status bekerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA yang LTFU adalah ODHA yang bekerja yaitu sebesar 95,74%. Pekerjaan merupakan sebuah posisi serta kualitas (keahlian, pengetahuan, kemampuan, serta sifat-sifat individu lainnya). Kedudukan (posisi) yang dimaksud adalah suatu kewajiban atau tugas-tugas

yang harus dilaksanakan (Widhiastuti, 2013). Kadang kala kewajiban dan tugas-tugas tersebut dapat berpengaruh terhadap suatu hal seperti terapi ARV pada ODHA. Orang yang terinfeksi HIV apabila bekerja akan mempengaruhi waktu pengobatan (minum obat) yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat berdampak pada kejadian LTFU karena merasa tidak ada waktu untuk melakukan pengobatan HIV seperti mengambil obat dan meminum secara terus menerus. Berdasarkan penelitian Puspitasari (2016), menunjukkan ibu dengan HIV sebagian besar tidak bekerja dan mengkonsumsi ARV. Hal ini dapat pula menunjukkan bahwa ibu yang bekerja akan lebih sibuk mengurus pekerjaannya dibandingkan diri mereka sendiri seperti minum obat apabila sakit.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Karakteristik ODHA yang beresiko mengalami LTFU dan tidak mengalami LTFU harus ditelusuri sejak pertama melakukan inisiasi penggunaan antiretroviral. Hal ini bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan dan mengeksplorasi faktor resiko penyebab terjadinya LTFU. Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti minimnya karakteristik yang digali, sehingga perlu dilakukan penelusuran lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya LTFU.

KESIMPULAN

ODHA yang mengalami LTFU tidak berkaitan dengan jenis kelamin, pendidikan tinggi, dan status pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, T. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dengan Hiv Dalam Mengonsumsi Arv Di Rsud Prof.Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. In *PROSIDING: Seminar Nasional dan Presentasi Hasil-Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat* (pp. 272-283).
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien hiv di RSCM Jakarta. *Keperawatan, 10*(1), 16-25.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2018). *Laporan Bulanan Perawatan HIV-AIDS di Provinsi Bali*. Denpasar.
- Gunawan, Y. T., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2016). Hubungan Karakteristik ODHA Dengan Kejadian Loss To Follow Up Terapi ARV Di Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA, 12*(1), 53-64.
- Jamil, K. F. (2014). Profil Kadar Cd4 Terhadap Infeksi Oportunistik Pada Penderita Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (Hiv/Aids) Di Rsud Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 14*(2), 76-80.
- Karyadi, T. (2017). Keberhasilan Pengobatan Antiretroviral (ARV). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 4*(1), 2-4.
- Martoni, W., Arifin, H., & Raveinal. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Khusus Rawat Jalan Bagian Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang Periode Desember 2011- Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas, 1*(1).
- Puspitasari, D. E. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Ibu HIV Berbasis Information Motivation Behavioral Skills (IMB) Model of Antiretroviral Therapy (ART) Adherence di Poli UPIPI RSUD Dr. SOETOMO Surabaya. Universitas Airlangga.
- Putri, A. J., Darwin, E., & Efrida, E. (2015). Pola Infeksi Oportunistik yang Menyebabkan

- Kematian pada Penyandang AIDS di RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2010-2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 10-16. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.174>
- Rosiana, A. N. (2014). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Lost To Follow-Up Pada Pasien Hiv/Aids Dengan Terapi Arv Di Rsup Dr Kariadi Semarang. Universitas Diponegoro.
- Sisyahid, A. K., & Indarjo, S. (2017). Health Belief Model Dan Kaitannya Dengan Ketidakpatuhan Terapi Antireteroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 10-15.
- Umam, H., Dewi, Y. I., & Elita, V. (2015). Identifikasi Karakteristik Orang Risiko Tinggi HIV Dan AIDS Tentang Program Pelayanan Voluntary Counseling And Testing (VCT). *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 853-862. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- UNAIDS. (2016). *Fast-Track Commitments To End Aids By 2030*. Geneva.
- WHO. (2018a). *Global Health Observatory Data : HIV/AIDS*. Geneva.
- WHO. (2018b). *Monitoring Health for The SDS's (Sustainable Development Goals)*. Geneva.
- Widhiastuti, H. (2013). *Fungsi Analisa Pekerjaan Dalam Pengelolaan Organisasi*. Semarang: Semarang University Press.

